



# Prabangkara

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN  
VOLUME 14 NOMOR 17 TAHUN 2011

PRABANGKARA menyajikan beragam kajian hasil penelitian, pemikiran konseptual, gagasan, fenomena maupun kajian lainnya tentang puspawarna ekspresi seni rupa dan desain. Jurnal ilmiah seni rupa dan desain ini adalah media interaksi dan informasi para praktisi, budayawan, dosen, mahasiswa atau siapa saja yang menaruh perhatian terhadap kesenian khususnya seni rupa dan desain.

JURUSAN KRIYA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2011

# **FILSAFAT SEBAGAI DASAR KAJIAN DALAM PENERAPAN MOTIF-MOTIF SENI BATIK KLASIK**

**Gde Yosef Tj.**

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Indonesia adalah merupakan negara yang memiliki berbagai macam kesenian dan budaya. Seni budaya batik khususnya sudah ada sejak zaman dahulu, dan hingga saat ini batik telah berkembang dan merupakan karya budaya nasional. Batik adalah salah satu seni budaya yang bersifat khusus, yaitu perpaduan antara seni dan teknologi, dan batik pada umumnya merupakan karya seni yang memadukan antara seni motif atau ragam hias dan seni warna yang diproses melalui pencelupan dan penglorotan (Sewan S.1982: 3). Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan di bidang seni, sejalan pula dengan perkembangan seni batik baik itu dalam segi warna, gaya, teknik maupun motif-motif yang diterapkan.

Melihat prospek dan harapan yang bagus dari perkembangan seni batik, maka perlu diperhatikan hal-hal mendasar seperti kualitas, bahan dasar (kain, obat-obat pewarna, dan lainnya), sistem pengerjaan serta pengembangan ide di dalam penyajiannya sehingga memberi nilai tambah nilai jual dari segi ekonomi dan juga memberi dampak positif pada prospek jangka panjang seni batik itu sendiri.

## **PENGERTIAN DAN BATASAN BATIK**

### **Batik Menurut Pengertian Umum**

Kain batik bagi bangsa Indonesia sudah dapat dikatakan sangat mendarah daging, karena batik khususnya di Jawa dipakai sebagai busana untuk acara pesta kundangan, perkawinan atau upacara adat lainnya bahkan juga digunakan sehari-hari. Bahkan ada pepatah jika belum menggunakan busana batik maka belum dapat dikatakan

seseorang itu berbusana yang baik, jadi pengertian dulu batik adalah kain yang dipakai untuk berbusana baik.

Pengertian umum dahulu secara sederhana, kain batik adalah kain-kain bermotif yang dipakai untuk ikat kepala, selendang, sarung, dan kemben. Sedangkan pengertian umum sekarang batik adalah kain bermotif yang dipergunakan untuk kemeja, rok wanita, taplak meja, gorden, sprej dan sarung bantal (Sewan, 1982: 4).

Secara terperinci, batik Indonesia mempunyai ciri-ciri yaitu 1) cara pembuatannya menurut teknik pencelupan rintang; 2) zat perintang adalah lilin batik dengan ramuan khusus; dan 3) motif batik mempunyai ciri khas Indonesia yang mana tersusun dari ornamen-ornamen yang memiliki pengertian, keindahan, arti simbolis yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

### **Batik Menurut Departemen Perindustrian**

Karena pengertian umum tentang batik masih bermacam-macam, maka departemen perindustrian membuat definisi sebagai berikut:

“Batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan, pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang” (Susanto, 1992: 4).

Dengan pengertian definisi batik seperti di atas, batik digolongkan menurut dua sistem yaitu 1) penggolongan menurut cara pelekatan lilin batik yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis dan; penggolongan menurut cara proses penyelesaian batik, yaitu batik kerokan, batik lorodan, batik bedesan, batik radion dan batik remukan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka pengertian tentang batik dapat lebih jelas.

### **Batik Menurut Pengertian Internasional**

Dahulu beberapa negara yaitu India, Thailand, Turkestan, Jepang mempunyai hasil karya yang menyerupai kain batik yang di mana dibuat berdasarkan proses penceluban rintang. Demikian pula zat perintang dan jenis-jenis pewarna yang dipakai, motif dan namanya pun berbeda-beda pula. Di India hasil pencelupan rintangnya disebut kalamkari, di Thailand disebut phanung, di Turkestan disebut bhokara, dan di Jepang disebut rokechi. Sedangkan hasil pencelupan rintang dari Cina agak sedikit berbeda yaitu zat perintang yang digunakan terbuat

dari getah tumbuhan dan selalu dicelup dengan warna biru dengan bahan dasar menggunakan kain sutra atau disebut kain biru (*loo chan*).

Berdasarkan perkembangan yang terjadi, karya celup rintang dari negara-negara tersebut diatas tidak berkembang bahkan ada yang sudah tidak dibuat lagi dan ada pula yang tinggal sisa-sisanya seperti kalamkari dari India. Berbeda halnya dengan di Indonesia batik dapat berkembang dari generasi kegenerasi baik itu dalam segi motif, warna maupun teknologinya (Ismunandar, 1985: 14).

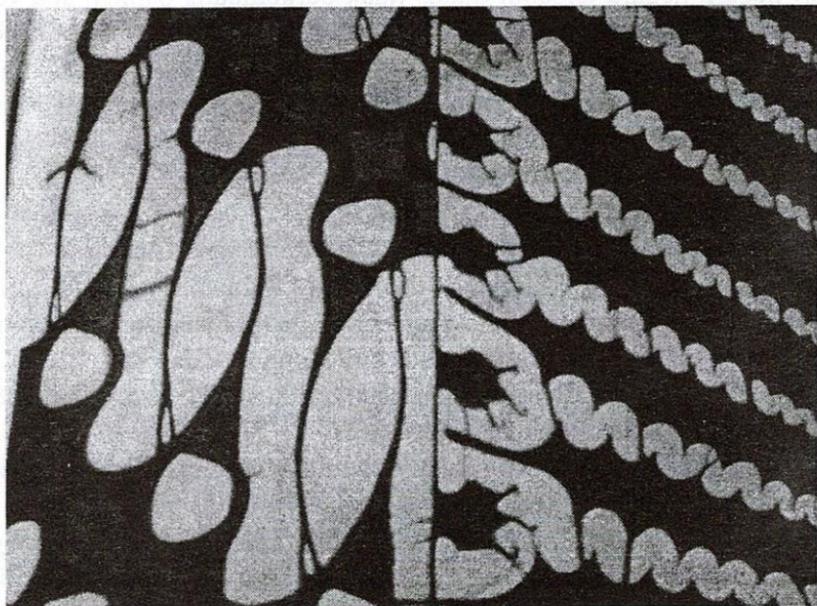
## SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK

Seni batik diperkirakan sudah ada di Indonesia pada zaman kebudayaan logam atau kebudayaan perunggu (kebudayaan Dongsong), dan zaman ini dimulai kira-kira pada 500 tahun sebelum masehi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesamaan bentuk-bentuk hiasan motif-motif ornamen dengan motif batik, yaitu seperti:

- a) garis-garis sejajar yang menyerupai *sawud* atau *galaran* atau *rawan*.
- b) garis-garis miring yang menyerupai dasar motif *lerak* atau *lereng*.
- c) lingkaran kecil-kecil yang menyerupai *cecek-cecek* atau titik-titik.
- d) garis-garis lengkung bersambung yang menyerupai *pilin* atau *pilin berganda*.
- e) segitiga berderet yang menyerupai motif pinggir *untu walang* atau motif *tumpal*.
- f) *meander* menyerupai motif pinggir awan batik klasik pantai utara Jawa (Cirebon).
- g) *roset*, seperti motif dasar dari motif-motif *ceplok*.
- h) planet, seperti dasar ornamen pohon hayat.
- i) swastika, seperti pada motif *banji* dalam batik.
- j) lingkaran seperti pada motif *ceplok*, *nitik* dan *kawung*.
- k) *cecek sawut*, seperti pada bentuk motif *isen* dalam motif batik.

Berdasarkan dari kesamaan bentuk-bentuk hiasan tersebut maka para ahli menyimpulkan bahwa di zaman itu dasar seni batik sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum mendapat pengaruh kebudayaan dari luar. Sesudah itu yaitu antara tahun 200 dan 300 sesudah Masehi terjadi perpindahan penduduk dari daerah Godawari dan Kalinga (Keling) di India, untuk gelombang pertama orang Hindu

ke Indonesia yaitu ke Jawa Barat. Hal itu membuat pengetahuan rakyat setempat akan batik menjadi bertambah, antara lain hasil perbatikan mereka menjadi lebih halus (Sewan, 1982: 12).



Gambar 1. Parang Rusak Barong

Demikian pula sampai kedatangan orang Hindu gelombang kedua yaitu pada abad VI yaitu di Jawa Tengah, seni kerajinan batik terus berkembang seperti juga kesenian lainnya seperti kesenian gamelan, wayang kulit, teknik tenun, dan candi-candi yang di mana semuanya itu disebabkan karena akulturasi perkembangan kebudayaan Hindu.

Perkembangan motifnyapun mengalami perubahan-perubahan dan lebih mengacu pada ragam hias motif di candi dan arca, hingga sampai akhir kerajaan Majapahit (1292) bentuk motif yang ada seperti:

- a) Motif dengan titik-titik dan lingkaran seperti yang terdapat pada patung Padmapani dari abad VIII di Jawa Tengah.
- b) Motif dengan ornamen bentuk lingkaran dan roset kecil yang terdapat pada patung Ganesa dari candi Banon dekat candi Borobudur (abad IX).

- c) Motif garis miring dengan deretan lingkaran pada bidang-bidang miring seperti dasar motif lerek, terdapat pada candi Dieng (abad IX).
- d) Dan banyak motif lainnya.

Macam-macam motif seni batik pada zaman kebudayaan Hindu ini cukup lengkap dan beraneka ragam bentuknya, dan mengalami perkembangan lagi setelah masuknya seni kebudayaan Islam yang banyak menonjolkan pada bentuk bangunan masjid, yaitu bentuk kubah, menara, dan bentuk turbah. Perpaduan antara rasa dan pikiran cukup mendominasi dalam seni Islam, dan pada zaman ini terdapat perkembangan beberapa gaya motif seperti

- a) Motif gaya simbolis stiliran yang timbul pada waktu peralihan kebudayaan Hindu ke Islam.
- b) Motif *lung-lungan* atau motif naturalis adalah motif yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan. Motif ini berkembang di daerah pantai utara Jawa, Madura, dan Bali.
- c) Motif look-can yaitu motif yang terjadi karena pengaruh Cina seperti motif ornamen burung *phoenix* dan bentuk binatang atau tumbuhan dengan rumbai bergelombang.

Pada zaman Mataram (tahun 1586-1654) seni batik dan kebudayaan lainnya terus berkembang dan menyebar ke seluruh nusantara. Pada tahun 1646 yaitu pada zaman raja-raja Jawa, seni batik berkembang dalam dua arah yaitu pertama dalam kalangan Keraton dengan motif tetap bergaya simbolis (stiliran) dan kedua berkembang di kalangan rakyat, terutama di kalangan rakyat daerah pantai dan bandar perdagangan dengan corak seni setempat seperti gaya look-can dan *phoenix* yang bersifat naturalis (Sewan, 1982).

Karena potensi batik yang cukup besar, pada zaman pendudukan Belanda di Indonesia pengembangan dan pembinaan batik cukup maju. Namun itu dilakukan bukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia pengrajin batik tapi semata-mata untuk meningkatkan perdagangan negeri Belanda seperti penyediaan kain putih atau mori untuk bahan batik yang dibuat di negeri Belanda dan pengadaan zat pewarna batik yang dipasarkan di Indonesia, juga pemasaran batik-batik Indonesia yang dibeli dengan harga murah dan dipasarkan ke negara-negara lain dengan harga tinggi. Perkembangan motif batik cukup mengagumkan hingga saat ini.

## DASAR PEMILIHAN MOTIF-MOTIF BATIK

Sebelum melangkah lebih jauh alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian tentang motif batik atau corak batik yaitu gambar pada kain batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan desain menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Dan keindahan pada batik pada umumnya mempunyai arti atau simbol tertentu yang diciptakan oleh penciptanya, namun juga ada yang merupakan ciptaan biasa saja.

Dalam menerapkan motif-motif batik biasanya para pengrajin mengikuti patokan yang ada yang berlaku pada jamannya dan menurut penggolongan motifnya misalnya:

### 1. Motif *sidomukti*

Motif *sidomukti* dapat berupa gambar sawah ladang yang mempunyai filosofi menggambarkan kemakmuran, binatang ternak yang menggambarkan raja kaya, kotak-kotak pematang sawah, binatang, candi, dan sayap yang menggambarkan rumah dan kewibawaan yang semuanya tersusun menurut bidang-bidang berbentuk belah ketupat, atau lebih dikenal dengan nama *sidomukti sala* yang biasa digunakan sebagai motif pada batik untuk penganten pada upacara perkawinan (Sewan, 1982). ✓

### 2. Motif *nitik*

Motif *nitik* termasuk dalam motif batik kuno, yang tersusun dari garis putus-putus dan titik-titik sehingga sepintas lalu seperti motif anyaman, kain tenun atau kain sulam. Oleh sebab itu motif nitik disebut juga motif anyaman, dan dibuat dengan warna dasar hitam khusus daerah Yogya-Solo dan warna dasar biru, hijau untuk daerah Pekalongan. Kain dengan motif itu disebut kain jlamprang atau yang lebih dikenal dengan nama kain cinden, dan kain cinden ini dahulu dianggap keramat karena filosofi dari motif-motifnya yang dianggap memiliki kekuatan menolak bahaya. Kain ini biasanya digunakan sebagai pakaian, perlengkapan kraton, dan pakaian menari wayang wong (Sewan, 1982). ✓

3. Motif *lerek*

Motif *lerek* atau *lereng* termasuk motif klasik yang hingga kini masih digunakan, dan terdiri dari motif parang dan motif liris. Motif parang tersusun dari deretan parang menurut garis miring dan variasi motif terletak pada bentuk parangnya, besar-kecil parangnya, dan isen pada motif. Motif parang yang paling terkenal adalah parang rusak karena motif ini dahulu hanya boleh digunakan pada pakaian keluarga keraton karena motif ini dianggap motif keturunan para raja dan dikeramatkan, sehingga orang biasa tidak boleh memakainya namun sekarang motif ini sudah boleh dipakai oleh siapa saja (Hamzuri, 1981). ✓

4. Motif *semen*

Motif *semen* yang berasal dari kata semi atau tumbuh yang menunjukkan jenis tumbuh-tumbuhan atau bagian tumbuhan seperti kuncup, daun bunga, bunga, tumbuhan merambat atau lung dan pohon hayat bentuk stiliran, juga lidah api, balai atau candi dan garuda. Motif-motif tersebut mempunyai filosofi menggambarkan kebesaran alam yaitu bumi, api, air, dan angin (Sewan, 1982). ✓

5. Motif *buketan*

Motif *buketan* berasal dari daerah utara pulau jawa seperti Lasem, Yuwono, Pekalongan, Cirebon dan Indramayu. Motif buketan menggambarkan tumbuhan dalam bentuk lengkap atau utuh, yaitu dengan mengisikan pangkal batang, batang, ranting, daun serta bunganya dan pada perwujudannya motif disusun berderet menurut panjang kain. Motif-motif tersebut disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan bagaimana keinginan dari masyarakat atau penduduk pada waktu itu untuk memperoleh atau mendapatkan kesuburan pada tanaman-tanaman di ladang atau di kebun mereka dan biasanya digunakan pada saat upacara menanam padi atau tanaman lainnya (Hamzuri, 1981). ✓

6. Motif *terang bulan*

Motif *terang bulan*, terdapat di daerah Yogya, Solo, Pekalongan, Tasikmalaya, dan daerah Jawa barat. Motif ini berbentuk hiasan tumpal berupa bentuk stiliran yang menyerupai gapura Bali atau

tugu, atau juga berupa gubahan pohon hayat menyerupai gunung dan wayang kulit dan disusun berderet. Motif ini memberikan filosofi bagaimana kekuatan dan kejayaan kerajaan-kerajaan pada masa itu, dan kain batik dengan motif ini digunakan biasanya oleh para prajurit-prajurit kraton (Sewan,1982). ✓

#### 7. Motif *peksi*

Motif *peksi* atau *burung*, jenis motif ini cukup banyak ragamnya seperti peksi dares, gagak, garuda, handon, huk, kablak, kingkin, kirana, kurung, kuwun, makuta, sikatan, dan urang-urangan. Motif-motif peksi ini cukup digemari dan berkembang di daerah Solo, Yogya, dan Pekalongan, di samping itu terus divariasikan dan dikembangkan oleh para seniman-seniman batik yang ada hingga sampai saat ini, dan motif peksi ini diyakini dapat memberikan kemampuan memimpin bagi yang memakainya, khusus peksi makuta (Hamzuri, 1981). ✓

#### 8. Motif *nogo*

Motif *nogo* atau *naga*, jenis motif ini sudah agak jarang ditemui karena kurang begitu diminati. Motif nogo ada beberapa bentuknya seperti nogo bisikan atau naga raja, nogo pertolo, dan nogo puspa atau naga bunga yaitu ular yang kulitnya belang, dan batik dengan jenis motif ini dahulu berkembang di daerah Solo dan Yogya.

### SIMPULAN

Batik kita telah berkembang dalam waktu yang cukup lama. Dalam kurun waktu itu telah diciptakan motif batik dalam jumlah yang banyak, yang sampai saat ini sudah mencapai ribuan. Motif batik yang banyak ini bukan ciptaan satu atau dua orang saja, melainkan hasil ciptaan leluhur bangsa Indonesia yang telah turun-temurun. Di dalam menciptakan dan menerapkan motif-motif batik yang ada biasanya dilandasi oleh pemikiran-pemikiran atau filosofi yang matang, serta disesuaikan dengan karakter dan jenisnya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dan sudah barang tentu membutuhkan suatu keahlian khusus dalam mengkajinya .

Untuk memudahkan pengenalan dan mempelajari motif batik dapat dilakukan dengan mengadakan penggolongan menurut bentuk bidang motif dan ornamennya, di samping itu dalam penyusunan motif batik pedoman yang dipakai adalah pada penyusunan ornamen pokok dan ornamen pengisi.

Karena batik telah menjadi milik dan identitas bangsa Indonesia, maka sudah selayaknya bila pengembangan dan penyusunan motif baru mengambil unsur-unsur motif daerah untuk memperkaya khasanah motif batik Indonesia

## DAFTAR RUJUKAN

- Edleson, Mary J, (1990), *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*, Wastraprema, Yogyakarta.
- Hamzuri. (1981), *Batik Klasik*, Jambatan, Jakarta.
- Ismunandar, R.M. (1985), *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*, D.P, Semarang
- Marzuki, Jasir. (1966), *Batik, Pola dan Corak-Pattern dan Motif*, Jambatan, Jakarta.
- Soesanto, Sewan. (1982), *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Dep. Perindustrian RI, Jakarta.
- Soesanto, Sewan. (1973), *Tinjauan Motif Batik Berbagai Daerah*, Dep. Perindustrian RI, Jakarta.

## SURAT KETERANGAN

Lamp. :-

Perihal : kutipan penulisan karya ilmiah jurnal Prabangkara Vol 14 No.17 Tahun 2011

Dengan ini saya :

Nama : Drs Gede Yosef Tjokropramono, M.Si

NIP : 196806081993031001

Pangkat/Gol : Pembina/ Iva

Jabatan : Lektor Kepala

Unit Kerja : Institut Seni Indonesia Denpasar

Selaku penulis karya ilmiah dengan judul “Filsafat Sebagai Dasar Kajian Dalam Penerapan Motif-motif Seni Batik Klasik” menerangkan bahwa kutipan dari referensi yang tercantum (Sewan dan Hamzuri) adalah nara sumber yang paling relevan dan valid dari nara sumber buku-buku lainnya yang dijadikan acuan oleh penulis untuk pembuatan penulisan karya ilmiah ini . Demikian pernyataan surat keterangan yang dibuat oleh penulis. Terimakasih.

Denpasar, 22 Maret 2012

Hormat Saya,



Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si

NIP196806081993031001